

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
PENDEKATAN STRUKTURAL *TWO STAY TWO STRAY (TSTS)*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS IVb SD NEGERI 067 TEGAR**

**Rudianto Situmorang, Sakur, Yenita Roza**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Rudianto situmorang 740 @ Yahoo. Co .Id 081365585632

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

***Abstract:** This research aims to improve mathematics learning outcomes in SD Negeri 067Tegar by implementing cooperative learning model Two Stay Two Stray (TSTS) structural approach. Subjects of the research were students grade IVb who have the academic ability of the heterogeneous. This research is classroom action research with two cycles. Each cycle has four stages, the stages are planning, action, observation and reflection. The results showed the activity of teachers and students have done well after doing the action. An increase in the number of students who achieved at UH KKM end of each cycle compared to the number of students who achieve KKM on base score. Results of this research indicate that the application of Cooperative Learning Model Two Stay Two Stray (TSTS) Structural Approach can improve the mathematics learning outcomes of students grade IVb SD Negeri 067 Tegar Pematang Pudu in the first semester academic year 2013/2014.*

***Key words:** Mathematics learning outcomes, Cooperative learning, Two Stay Two Stray (TSTS), Classroom action research.*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
PENDEKATAN STRUKTURAL *TWO STAY TWO STRAY (TSTS)*  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA  
SISWA KELAS IVb SD NEGERI 067 TEGAR**

**Rudianto Situmorang, Sakur, Yenita Roza**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Rudianto\_situmorang740@Yahoo.Co.Id 081365585632

Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVb SD Negeri 067 Tegar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Subjek penelitian adalah siswa kelas IVb yang memiliki kemampuan akademik heterogen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahap, tahap-tahap itu adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian pada lembar pengamatan menunjukkan aktivitas guru dan siswa telah terlaksana dengan baik setelah dilakukannya tindakan. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH diakhir setiap siklus dibandingkan dengan jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Two Stay Two Stray (TSTS)* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVb SD Negeri 067 Tegar Kelurahan Pematang Pudu pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014.

**Kata Kunci:** Hasil Belajar Matematika, Pembelajaran Kooperatif, *Two Stay Two Stray (TSTS)*, Penelitian Tindakan Kelas

## PENDAHULUAN

Berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Tahun 2006, matematika merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang agar dapat beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat dan kemajuan IPTEK. Matematika dianggap sebagai kemampuan kunci yang harus dimiliki siswa yang berperan dalam membentuk pola pikir logis, sistematis, analitis, kritis dan kreatif serta untuk menunjang terhadap penguasaan sebagian besar bidang-bidang studi lainnya. Untuk menghadapi berbagai kemajuan IPTEK dan tatanan dunia secara global yang sangat kompetitif, perlu disiapkan generasi yang memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi sehingga menjadi sebuah pengetahuan serta alat untuk bertindak dan mengambil keputusan yang tepat dalam setiap situasi.

Hal ini sejalan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) agar setiap peserta didik memiliki kemampuan, yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah: (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika: (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh: (4) mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah: (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (BSNP, 2006).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan siswa kedalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Dari tujuan pembelajaran matematika, dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya pembelajaran matematika berdampak pada perubahan tingkah laku. Salah satu indikator keberhasilan siswa dalam matematika dapat dilihat dari hasil belajar yang mereka peroleh, yang dinyatakan dalam hasil ketuntasan belajar matematika. Siswa dapat dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah (BSNP, 2006).

Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa kelas IVb Tegar pada tahun ajaran 2013/2014 dari 28 orang siswa hanya 13 orang siswa yang mencapai KKM, sedangkan 15 orang siswa belum mencapai KKM yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

Tabel 1 Ketercapaian KKM Siswa Kelas IVb SD Negeri 067 Tegar Kelurahan Pematang Pudu Semester Ganjil 2013/2014.

No.	Kompetensi Dasar	Jumlah peserta didik yang mencapai KKM	Persentase (%) peserta didik yang mencapai KKM
1	Mendeskripsikan konsep faktor dan kelipatan	13	46,42 %
2	Menentukan kelipatan dan faktor bilangan	10	35,71%

(Sumber : Daftar Nilai Guru Kelas IVb SDN 067 Tegar)

Berdasarkan Tabel 1. rendahnya hasil belajar matematika peserta didik diakibatkan oleh banyaknya siswa yang tidak mampu menyelesaikan soal-soal yang sesuai dengan langkah-langkah pengerjaan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran. Siswa tidak mencapai KKM disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) banyak peserta didik yang kurang memahami konsep matematika sehingga siswa tidak tertarik mempelajari matematika, (2) peserta didik yang tidak paham, malu bertanya baik pada guru maupun pada temannya, (3) kurangnya perhatian siswa saat guru menjelaskan materi pelajaran, (4) kurangnya rasa keingintahuan peserta didik terhadap pemecahan masalah pada soal-soal matematika yang dianggap sulit, (5) Siswa itu sendiri, dimana siswa kurang menunjukkan minat dalam mempelajari matematika, tidak memperhatikan guru dalam menyampaikan materi, (6) proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam hal ini adalah metode ceramah. Siswa yang memiliki kemampuan tinggi saja yang bisa memahami materi yang disampaikan, sementara siswa yang berkemampuan lebih rendah kurang atau tidak dapat memahami materi yang disampaikan. Kurangnya interaksi aktif antara guru dengan siswa, maupun siswa dengan siswa dalam proses pembelajaran akan dengan mudah menimbulkan kejenuhan pada siswa. Berbagai usaha telah dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya: Membimbing siswa secara perorangan untuk yang mengalami kesulitan menyelesaikan soal, mengatur agar siswa yang berkemampuan tinggi duduk dekat dengan siswa yang berkemampuan rendah untuk dapat membantu temannya, Hingga membuat kelompok belajar agar siswa dapat berdiskusi antar sesama siswa. Namun hasil yang dicapai belum sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Berdasarkan uraian tersebut diperlukan metode pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa dalam proses belajar secara aktif berdiskusi hingga masing-masing siswa mendapatkan informasi yang cukup untuk materi yang disampaikan, dan memiliki tanggung jawab secara pribadi maupun kelompok dalam menyelesaikan tugas masing-masing kelompoknya. oleh karena itu salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat mengaktifkan peserta didik, menumbuhkan interaksi positif antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik serta meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dalam Anita Lie (2010), dimana struktur ini merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara menyusun siswa bekerja dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dan memberi kesempatan berinteraksi positif antar kelompok dengan cara bertamu dan berdiskusi.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS akan mengarahkan siswa untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran TSTS ini karena terdapat pembagian kerja kelompok, siswa dapat bekerja sama dengan temannya.

Pada pembelajaran kooperatif tipe TSTS terdapat tahap tinggal dan bertamu. Tujuannya adalah untuk menambah kemampuan siswa dalam berkomunikasi yang baik karena pada pembelajaran kooperatif tipe TSTS siswa harus dapat menyampaikan pendapat dan menerima pendapat dari orang lain dan bertanggung jawab dengan tugasnya. Dalam menjelaskan materi pelajaran guru masih menggunakan paradigma lama yaitu kegiatan pembelajaran masih terpusat sepenuhnya pada guru, sehingga siswa bosan dan bersikap tidak peduli terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dalam paradigma baru pembelajaran harus terpusat pada siswa dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan moderator.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa selama ini antara lain melakukan diskusi kelompok, menjelaskan materi yang belum dipahami oleh siswa memberikan remedial bagi siswa yang tidak mencapai KKM namun usaha tersebut belum memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini disebabkan karena pembentukan kelompok belajar tidak mengacu kepada pembentukan kelompok secara kooperatif dimana siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan 3-5 orang yang heterogen untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru (Slavin, 2005), akibatnya hanya beberapa orang siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas kelompok.

Salah satu model pembelajaran yang dipandang dapat mengatasi masalah diatas adalah dengan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TSTS. Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS adalah salah satu sistem pembelajaran kooperatif yang didalamnya siswa dibentuk ke dalam kelompok belajar yang terdiri dari tiga atau empat anggota yang mewakili siswa dengan tingkat kemampuan dan jenis kelamin yang berbeda (Trianto, 2010). Peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dengan tujuan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IVb SDN 067 Tegar Kelurahan Pematang Pudu pada kompetensi dasar menentukan besar sudut dengan satuan baku dan tak baku satuan derajat dan kompetensi dasar menentukan hubungan antara satuan waktu, panjang, dan satuan berat. Karena dalam proses pembelajaran dengan model tipe TSTS, siswa akan melakukan salah satu kegiatan dua tinggal dua bertamu yang menjadi kajian untuk meningkatkan hasil belajar, keterampilan dan menggali informasi.

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat memperbaiki proses pembelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IVb SDN Tegar Kelurahan Pematang Pudu semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar menentukan besar sudut dengan satuan baku dan tak baku satuan derajat dan kompetensi dasar menentukan hubungan antara satuan waktu, panjang, dan satuan berat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014. Pelaksanaan tindakan dilakukan pada tanggal 11 November 2013 sampai dengan 27 November 2013. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Tindakan yang dilakukan pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS di kelas IVb SD Negeri 067 Tegar pada kompetensi dasar (KD) kompetensi dasar menentukan besar sudut dengan satuan baku dan tak baku

satuan derajat dan kompetensi dasar menentukan hubungan antara satuan waktu, panjang, dan satuan berat. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan enam kali pertemuan dan dua kali ulangan harian. Setiap siklus memiliki empat tahap, tahap-tahap itu adalah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IVb SD Negeri 067 Tegar pada tahun pelajaran 2013/2014 sebanyak 28 orang dengan kemampuan akademik yang heterogen yang terdiri dari 16 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan data tentang hasil belajar matematika siswa setelah proses pembelajaran. Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpul data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen pengumpul data terdiri dari instrumen pengumpul data proses pembelajaran dan instrumen pengumpul data hasil belajar matematika.

Teknik pengumpul data proses pembelajaran pada penelitian ini adalah teknik pengamatan dan teknik penilaian tes tertulis. Untuk teknik pengumpul data hasil belajar matematika siswa menggunakan teknik penilaian tes tertulis. Sementara teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Analisis Pelaksanaan tindakan didasarkan dari hasil pengamatan pada lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, keterampilan kooperatif, dan ketercapaian tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan. Analisis Data Hasil Belajar Matematika Siswa.

Data dari hasil belajar matematika yang diperoleh dari pelaksanaan ulangan harian dianalisis berdasarkan nilai perkembangan siswa, ketercapaian KKM, dan kriteria keberhasilan tindakan.

Analisis ini bertujuan untuk melihat keberhasilan kelompok kooperatif dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Menghitung skor individu untuk menentukan nilai perkembangan individu untuk menentukan nilai perkembangan individu yang akan disumbangkan sebagai skor kelompok. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor dasar dengan skor yang diperoleh pada UH I dan UH II. Selisih skor tersebut dijadikan patokan untuk menentukan perolehan skor yang akan disumbangkan setiap anggota kelompok terhadap kelompok masing-masing. Dengan cara ini setiap anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Pada penelitian ini nilai perkembangan individu mengacu pada nilai perkembangan individu yang dikembangkan Slavin (2005) seperti pada Tabel.

Tabel 2 Nilai Perkembangan Individu

Skor Ulangan Harian	Nilai Perkembangan
Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
Antara 10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	10
Sama dengan skor dasar skor sampai 10 poin diatas skor dasar	20
Lebih dari 10 poin diatas skor dasar	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor dasar)	30

Sumber : Slavin (2010)

(Sumber : Trianto, 2005)

Pada analisis ketercapaian KKM, siswa dikatakan tuntas atau mencapai KKM jika memperoleh nilai yang sama atau lebih dari KKM yang telah ditentukan yaitu 65.

Data ketercapaian KKM yang diperoleh dari hasil ulangan harian dengan menggunakan teknik penilaian tes tertulis (UH I dan UH II) mengikuti langkah-langkah: (1) menghitung skor perolehan siswa yang dikonversi menjadi skor ulangan harian dengan rentang 0 – 100; (2) menetapkan ketercapaian KKM siswa dengan cara membanding skor ulangan harian dengan KKM yang telah ditetapkan sekolah; (3) menyajikan data hasil penetapan ketercapaian KKM dalam bentuk tabel.

Model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TSTS dikatakan dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVb SD Negeri 067 Tegar semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 apabila setelah mengikuti proses pembelajaran persentase jumlah siswa yang mencapai KKM lebih banyak daripada sebelumnya.

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perbaikan proses pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi terhadap proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru, siswa, keterampilan kooperatif, dan kinerja kelompok.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari:

Jika jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 maka hasil belajar siswa meningkat.

Jika persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I dan UH II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil diskusi dengan guru pengamat, pada pertemuan pertama guru belum dapat mengoptimalkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa masih belum terbiasa untuk bekerja dan belajar dalam kelompoknya. Selain itu, kekurangan lainnya adalah efisiensi waktu.

Dari rekapitulasi data nilai pelajar dalam kelompok. perkembangan siswa dan penghargaan kelompok siklus I diperoleh data nilai perkembangan siswa pada siklus I seperti disajikan pada Tabel 3.

Tabel 4 Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus I

Nilai Perkembangan	Siklus I	
	Banyak Siswa	Persentase
5	1	3,6 %
10	4	14,3 %
20	10	35,7 %
30	13	46,4 %

Dari Tabel 4 diperoleh informasi bahwa pada siklus I banyak siswa yang memiliki nilai perkembangan lima dan sepuluh ada empat orang. Berarti pada ulangan harian I, sebesar 16,66% dari siswa memperoleh nilai ulangan harian lebih rendah dari nilai skor dasar siswa pada siklus I. Dengan demikian 83,34% dari siswa memperoleh

nilai ulangan harian I yang tidak lebih rendah dari nilai skor dasar (hasil belajar sebelum tindakan) siswa pada siklus I. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik, setelah diberikan tindakan penerapan metode pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TSTS yang berdampak pada peningkatan nilai perkembangan kelompok.

Dari nilai perkembangan yang diperoleh oleh masing-masing siswa maka dapat diberikan penghargaan terhadap masing-masing kelompok. Data penghargaan kelompok pada siklus I disajikan pada Tabel 4 berikut.

Dari rekapitulasi data skor dasar siswa siklus I dan data nilai ulangan harian I diperoleh data ketercapaian KKM pada siklus I yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4 Ketercapaian KKM pada Siklus I

Nilai	Yang mencapai KKM	
	Banyak Siswa	Persentase
Skor Dasar	13	46,4 %
Ulangan Harian I	20	71,4 %

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar matematika siswa. Jumlah siswa yang mencapai KKM 65 (tuntas) pada skor dasar adalah sembilan orang, sedangkan ulangan harian I yaitu 15 orang. Jadi jumlah siswa yang mencapai KKM 65 pada ulangan harian I lebih banyak dari skor dasar.

Dengan demikian dapat disimpulkan adanya perubahan atau peningkatan hasil belajar matematika siswa kearah yang lebih baik, setelah diberikan tindakan penerapan metode pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TSTS.

Dari rekapitulasi data nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok siklus II diperoleh data nilai perkembangan siswa pada siklus I seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai Perkembangan Siswa pada Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus II	
	Banyak Siswa	Persentase
5	1	3,6 %
10	7	25 %
20	10	35,7%
30	10	35,7%

Dari Tabel 5 diperoleh informasi bahwa pada siklus II tidak ada siswa yang memiliki nilai perkembangan lima dan sepuluh. Dengan demikian 100% dari siswa memperoleh nilai ulangan harian I yang tidak lebih rendah dari nilai skor dasar siswa pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik, setelah diberikan tindakan penerapan metode pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TSTS yang berdampak pada peningkatan nilai perkembangan kelompok.

Dari nilai perkembangan yang diperoleh oleh masing-masing siswa maka dapat diberikan penghargaan terhadap masing-masing kelompok. Data penghargaan kelompok pada siklus II disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tabel Perkembangan kelompok

Nama Kelompok	Siklus II	
	Rata-rata Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan Kelompok
I	27,50	Super
II	20	Hebat
III	25	Super
IV	11,25	Baik
V	20	Hebat
VI	25	Super
VII	15	Baik

Dari Tabel 6 diperoleh informasi bahwa pada siklus II ada empat kelompok yang diberikan penghargaan super dan dua kelompok yang lain diberi penghargaan hebat serta tidak ada kelompok yang diberi penghargaan baik. Hal ini sesuai dengan data nilai perkembangan siswa yang menunjukkan banyak siswa yang memiliki nilai ulangan harian II lebih tinggi daripada nilai skor dasar siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kearah yang lebih baik, setelah diberikan tindakan penerapan metode pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TSTS.

Dari rekapitulasi data hasil belajar siswa pada data nilai ulangan harian II diperoleh data ketercapaian KKM pada siklus II yang disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7 Ketercapaian KKM pada Siklus II

Nilai	Yang mencapai KKM	
	Banyak Siswa	Persentase
Skor Dasar	15	62,5 %
Ulangan Harian II	21	87,5 %

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar matematika siswa. Jumlah siswa yang mencapai KKM 65 (tuntas) pada skor dasar adalah 15 orang, sedangkan ulangan harian II yaitu 21 orang. Jadi Jumlah siswa yang mencapai KKM 65 pada ulangan harian II lebih banyak dari skor dasar.

Dengan demikian dapat disimpulkan adanya perubahan atau peningkatan hasil belajar matematika siswa kearah yang lebih baik, setelah diberikan tindakan penerapan metode pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TSTS.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh yaitu:

1. Terjadinya perbaikan proses pembelajaran yang diperoleh melalui lembar pengamatan aktivitas guru, siswa, keterampilan kooperatif, dan kinerja kelompok.
2. Peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari:
  - a) Analisis nilai perkembangan individu  
Dimana jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10 maka hasil belajar siswa meningkat.
  - b) Analisis ketercapaian KKM  
Dimana persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada UH I dan UH II lebih tinggi dibandingkan dengan persentase jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar, maka terjadi peningkatan hasil belajar.

Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan tindakan tercapai.

Berdasarkan analisis data proses pembelajaran siklus pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada siklus pertama maupun pada siklus kedua semakin membaik. Seiring berjalannya proses pembelajaran setiap siswa terlihat semakin aktif mengikuti kegiatan kelompok yakni dalam hal mengerjakan LKS, mempresentasikan LKS dan serta dalam hal menjawab tes individu. Siswa mulai percaya diri dengan kemampuannya menyelesaikan LKS sesuai petunjuk.

Jumlah siswa yang menyumbangkan nilai perkembangan 20 dan 30 pada siklus kedua lebih banyak dibandingkan dengan siklus pertama serta jumlah siswa yang memperoleh nilai perkembangan 20 dan 30 lebih banyak dibandingkan siswa yang mendapat nilai perkembangan 5 dan 10. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan nilai perkembangan individu yang berdampak pada peningkatan nilai perkembangan kelompok.

Jumlah siswa yang mencapai KKM 65 (tuntas) pada skor dasar adalah sembilan orang, sedangkan ulangan harian I yaitu 15 orang. Jadi jumlah siswa yang mencapai KKM 65 pada ulangan harian I lebih banyak dari skor dasar. Jumlah siswa yang mencapai KKM 65 (tuntas) pada skor dasar adalah 15 orang, sedangkan ulangan harian II yaitu 21 orang. Jadi jumlah siswa yang mencapai KKM 65 pada ulangan harian II lebih banyak dari skor dasar.

Berdasarkan data diatas terjadi peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan penelitian. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM setelah UH I dan UH II.

Selama proses penelitian di kelas IVb SD Negeri 067 Tegar, ada beberapa hal yang menjadi kendala dalam penelitian. Kendala yang dialami antara lain adalah siswa sangat ribut dalam pembentukan kelompok dan banyak menghabiskan waktu. Pengerjaan LKS merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga banyak siswa yang bertanya tentang proses pengerjaan LKS. Guru membimbing siswa agar membaca petunjuk pengerjaan LKS tetapi masih ada siswa yang bertanya mengenai pengerjaan LKS. Ada siswa yang tidak mengerjakan LKS, hanya berharap menyalin jawaban teman sekelompoknya. Untuk mengatasi hal tersebut peneliti menegur kemudian memberi peringatan kepada siswa yang bersangkutan.

Pada instrumen penelitian juga terdapat ketidaksesuaian antara soal tes tertulis I dan III dengan pedoman penskoran yaitu pada langkah-langkah penyelesaian soal. Sehingga hanya dua orang siswa yang mencapai KKM pada tes tertulis I dan 8 orang siswa pada tes tertulis III. Kemudian dari lembar aktivitas siswa ada kegiatan siswa yaitu melaporkan kehadiran yang tidak perlu dituliskan, sehingga data yang dikumpulkan menjadi kurang bagus. Untuk menghindari kesalahan tersebut peneliti harus lebih teliti dalam merancang instrumen penelitian.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural TSTS dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IVb SD Negeri 067 Tegar tahun pelajaran 2013/2014 pada kompetensi dasar menentukan besar sudut dengan satuan tidak baku dan satuan derajat dan menentukan hubungan antar satuan waktu, antar satuan panjang, dan antar satuan berat.

## Rekomendasi

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dalam pembelajaran matematika.

1. Guru lebih memotivasi siswa agar bersungguh-sungguh dalam mengerjakan LKS dan berdiskusi dalam kelompoknya.
2. Guru harus terampil dalam mengelola waktu pada setiap tahap-tahap pembelajaran TSTS, terutama pada tahap berdiskusi dan bertamu. Agar perencanaan dapat terlaksana dengan baik.
3. Guru bersikap lebih tegas agar siswa lebih serius sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- AnitaLie., 2008, *Cooperative Learning*, Grafindo, Bandung.
- BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan)., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, BSNP, Jakarta.
- ., 2007, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, BSNP, Jakarta.
- Slavin, R.E., 2005, *Cooperative Learning*, Nusamedia, Bandung.
- .,R.E, 2010, *Cooperative Learning*, Nusamedia, Bandung.
- Trianto, 2005 *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- .,2010, *Mendesain Model Pembelajaran Inofatif Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.